



## Kendala Implementasi Program “Guru Menulis” untuk Literasi Negeri

Puput Suriyah<sup>1</sup>, Sujiran<sup>2\*</sup>, Ali Noerudin<sup>3</sup>, Zulfa M Muna<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro Bojonegoro

\*Korespondensi Penulis. E-mail: [sujiran@kipppgribojonegoro.ac.id](mailto:sujiran@kipppgribojonegoro.ac.id)

### Abstrak

Guru dalam melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan harus mampu melakukan publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal. Program “Guru Menulis” merupakan program kemitraan antara dosen, guru-guru dan mahasiswa sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Tujuan dari dilaksanakannya program “Guru menulis” adalah untuk mendukung gerakan literasi negeri dimana kesuksesan program literasi negeri dapat terwujud berawal dari lini terbawah didaerah-daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala implemmentasi program “Guru Mneulis” dalam mendukung program literasi negeri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang dilakukan dengan para guru yang tergabung dalam program ini, serta observasi secara langsung dilapangan. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam implementasi program “Guru Menulis” antara lain: budaya literasi disekolah, dan kemampuan penguasaan bahasa para guru. Diharapkan program Guru menulis ini dalam dilaksanakan ke tingkat yang lebih tinggi dan peserta yang lebih luas agar dapat mengatasi kendala yang lebih luas.

**Kata kunci:** Menulis, Impelementasi, Literasi.

### Abstract

The role of teachers in bringing continuous professional development must be able to carry out scientific publications in the form of research results or scientific ideas in the field of formal education. “*Guru Menulis*” is a partnership program between lecturers, teachers and students as a form of community service. The purpose of implementing the program is to support the national literacy movement where the successfulness of the national literacy movement can be realized starting from the bottom line. The purpose of this study was to find out the constraint in implementing “*Guru Menulis*” program to support the national literacy movement. The data collection method used is interview conducted with teachers who are become the members of this program, as well as direct observation in the field also conducted to get the data of the constraint the program implementation. From the results of data analysis, it can be concluded that the the constraints in implementing “*Guru Menulis*” program were: the culture of literacy at school, and teachers’ language competency. It is hoped that this program will be able to be implemented in a higher level and wider participants.

**Keywords:** Implementation, Literacy, Writing.

## PENDAHULUAN

Karya tulis dapat berwujud laporan hasil penelitian, makalah ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah dalam bidang pendidikan, buku teks pelajaran, buku teks pengayaan, buku teks pedoman, modul/diktat pembelajaran, buku dalam bidang pendidikan, dan karya terjemahan guru (Mudrajad, 2019). Pengembangan keprofesian berkelanjutan di atas dan pelaksanaan tindakan reflektif dalam salah satu kompetensi profesional guru harus dapat ditingkatkan, namun dalam implementasinya, guru menghadapi berbagai masalah dalam menulis karya tulis ilmiah. Masalah itu adalah sebagai berikut:

- a. Lemahnya motivasi guru dalam menulis.

Lemahnya motivasi guru dalam menulis perlu segera dicari apa penyebabnya sehingga mutu pendidikan dapat meningkat. Lemahnya motivasi guru dalam menulis dapat dilihat pada beberapa indikator sebagai berikut:

1) Lemahnya kemampuan guru dalam menulis bahan ajar.

Lemahnya kemampuan guru dalam menulis bahan ajar dapat disebabkan karena memang masih belum mantapnya kualitas guru itu sendiri, kurangnya pelatihan *workshop/training* yang berorientasi pada tujuan agar setelah *workshop/training* tersebut, guru memiliki bekal kemampuan untuk menulis bahan ajar (Mangkunegara, 2009). Kualitas guru sebenarnya lambat laun semakin meningkat seiring dengan upaya pemerintah pusat dengan program penyetaraan tingkat pendidikan atau peningkatan kualifikasi guru. Selain itu, adanya kebijakan pemerintah daerah untuk memberikan izin kepada guru-guru yang ingin melanjutkan pendidikan sehingga sekarang ini sudah banyak guru yang berkualifikasi S2 bahkan ada beberapa guru yang sedang mengikuti program S3. Namun perlu disadari bahwa seiring dengan meningkatnya kualifikasi pendidikan tidak berarti bahwa kemampuan guru dalam menulis juga meningkat. Menulis adalah suatu kompetensi yang erat kaitannya dengan 4 kompetensi lainnya dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa ada 4 macam yaitu: keterampilan menyimak, bicara, membaca dan menulis. Guru di Indonesia belum mampu menggunakan keempat kompetensi ini dalam kehidupan sehari-hari. Guru di Indonesia hanya menggunakan kompetensi menyimak, membaca dan berbicara, itupun hanya dalam kapasitas menjelaskan dan bercerita (Ahmad, 2011). Sementara guru masih sangat awam dengan kompetensi menulis. Pelatihan/*workshop* guru dalam bidang penulisan masih kurang.

2) Lemahnya kemampuan guru dalam melakukan administrasi pendidikan

Administrasi pendidikan yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan kapasitas guru sebagai pendidik yang harus menulis dan melaporkan kegiatan belajar-mengajar murid. Masih banyak guru yang belum mampu membuat silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menulis *lesson plan*. Selain itu, guru juga lemah membuat administrasi pendidikan lainnya seperti menulis perkembangan siswa dalam belajar.

3) Lemahnya guru dalam menulis karya tulis ilmiah atau artikel-artikel lainnya.

Kita jarang menemukan tulisan-tulisan guru yang dimuat di jurnal-jurnal ilmiah.

b. Kurangnya membaca

Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang jarang mampu merangsang murid agar menulis dan membaca. Menulis mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan kemampuan membaca karena membaca adalah gerbang untuk mendapatkan informasi sedangkan informasi adalah sumber untuk menuangkan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, perlu perhatian khusus terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi literasi tersebut, terutama untuk sekolah swasta di desa dan kota kecil. Di samping itu, dua hal yang juga perlu mendapat perhatian, yaitu (1) terjemahan makna, struktur kalimat, latar bacaan yang sesuai, dan format pertanyaan dalam soal PISA dan (2) penguasaan anak didik terhadap strategi membaca, keterampilan membaca, dan pengetahuan bahasa, serta latihan dengan berbagai bentuk dan konteks soal yang memerlukan latihan berpikir lateral, interpretatif, kritis, dan aplikatif. Penekanan yang perlu diberikan adalah anak belajar untuk membaca (*learning to read*) dan membaca untuk belajar (*reading to learn*) sebagai wacana membuat siswa sebagai pembelajar mandiri.

## METODE

Tujuan dari penelitian kualitatif studi kasus ini adalah untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan program PKM “Guru Menulis”. Responden pada penelitian ini adalah para guru menjadi sasaran program yang berasal dari sekolah-sekolah di kecamatan di Bojonegoro. Teknik penggalan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada semua guru (peserta program) tentang kendala-kendala yang dialami guru selama program berjalan. Wawancara juga dilaksanakan untuk memperkuat temuan hasil kuesioner. Data dianalisis menggunakan *content theme analysis*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner terbuka yang dibagikan kepada para guru, dapat diambil beberapa unsur yang menjadi kendala bagi guru dalam pelaksanaan program Guru Menulis ini, anatar lain sebagai berikut:

A. Belum terbentuknya budaya menulis di sekolah

Sejumlah 67% para guru menjawab tentang belum terbentuknya budaya menulis disekeloh sebagai kendala dalam pelaksanaan program “Guru Menulis”. Sehingga ketika program ini di laksanakan masih memerlukan program –program pendahuluan yang terlebih dulu harus dilaksanakan.

*“Saya kesulitan untuk mengikuti program ini karena harusnya ada kegiatan pemanasan sebelumnya, karena memang budaya literasi disekolah belum terbentuk”*  
(wawancara/19/12/2021).

*“Sebelum program ini guru peserta perlu diberi pembekalan pendahuluan yang menganarkan kepada program ini, mengingat sebelumnya belum pernah ada dan disekolah pun belum pernah tersentuh gerakan literasi.”*  
(wawancara/21/12/2021).

Literasi di sekolah akan terbentuk dengan pembiasaan –pembiasaan program literasi secara berkesinambungan. Menumbuhkan minat menulis juga sangat penting untuk dilakukan mengingat minat adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus dalam melakukan proses belajar. Minat adalah kecenderungan yang bersifat tetap untuk memperhatikan serta mengenang beberapa kegiatan(Arikunto, 2011).Kemauan serta kemampuan guru dalam membaca akan mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan guru dalam menulis. Dengan banyak membaca, dapat dipastikan orang tersebut akan memiliki banyak pengetahuan yang akan membantu dirinya sendiri dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak ia kuasai, sehingga orang yang banyak membaca akan memiliki kualitas melebihi orang yang tidak menaruh minat pada kegiatan membaca (Apandi, 2018). Budaya tersebut harus ditumbuh kembangkan disekolah untuk mendukung gerakan literasi nasional.

B. Kemampuan Penguasaan Bahasa guru

Tidak semua guru memiliki kemampuan penguasaan bahasa yang cukup mendukung produktivitas menulis. Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan persyaratan mutlak untuk melakukan kegiatan ilmiah sebab bahasa merupakan sarana komunikasi ilmi yang pokok. Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner, terdapat 33% guru mengalami kesulitan dalam penguasaan bahasa.

Penguasaan tata bahasa yang lemah dan kurangnya penguasaan kota kata akan mempersulit seseorang untuk mengkomunikasikan gagasan atau pemikirannya kepada pihak lain (Rohmah, 2019). Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan perasaan, sikap, dan pikiran. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia untuk bukan saja menyampaikan informasi tetapi juga argumentasi. Dalam konteks bahasa sebagai alat menyampaikan argumentasi, maka kejelasan kosa kata dan logika kalimat merupakan persyaratan utama yang tidak bisa diabaikan.

*“Saya mengalami kesulitan dalam menyusun kosakata dan mengungkapkan ide melalui bahasa”*  
(wawancara/21/12/2021).

Berdasarkan hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia baik bahasa lisan maupun bahasa tulis di kalangan guru masih perlu ditingkatkan. Masih belum tingginya kemampuan berbahasa di kalangan guru tampak pada beberapa aspek. Pertama, keterampilan berbahasa lisan (Susiana, 2009). Guru belum mampu mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa yang tepat, baik pilihan kata yang kurang sesuai maupun alur gagasan yang tidak logis dan tidak sistematis.

*“Saya sulit untuk menuangkan ide menulis, karena belum terbiasa sebelumnya” (wawancara/21/12/2021).*

Penguasaan kosa kata yang tidak memadai guru kurang lancar berbicara, terkesan sulit menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan (kurang kata-kata), bicara tidak sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kedua, keterampilan berbahasa tulis. Guru belum mampu mengungkapkan gagasan secara tertulis sesuai dengan-kaidah bahasa yang disusun guru atau pekerjaan ujian pilihan kata (diksi), struktur kalimat, logika bahasa, penguasaan dan ejaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan data pada sub hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa 67% dari total peserta merasakan bahwa mengalami kesulitan karena belum terbentuk budaya literasi sebelumnya disekolah. Sehingga perlu program program pendahuluan yang diberikan untuk mendukung program ini. Selain itu terdapat 33% peserta merasakan belum memiliki penguasaan bahasa yang baik sehingga mengalami kesulitan menuangkan ide atau gagasan dengan bahasa yang baik, benar dan terstruktur. Rekomendasi dari hasil temuan ini adalah bahwa perlunya kegiatan-kegiatan yang lebih kreatif dan berkesinambungan untuk membangun sebuah budaya literasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2008). Profesi dan Profesionalisme Pustakawan. [http://noorikaahmad.multiply.com/journal/item/8/Profesi\\_dan\\_Profesionalisme\\_Pustakawan](http://noorikaahmad.multiply.com/journal/item/8/Profesi_dan_Profesionalisme_Pustakawan)
- Achmad, S.S. (2011). ETIKA Profesi dalam Peradaban Manusia. <http://saihsuhilachmad.yolasite.com/resources/ETIKA%20PROFESI%20DALAM%20PERADABAN%20MANUSIA%20Oleh%20Drs.pdf>
- Anonim. (2011). Karya Ilmiah. [http://id.wikipedia.org/wiki/Karya\\_ilmiah](http://id.wikipedia.org/wiki/Karya_ilmiah)
- Apandi, Idris. (2018). Teknik Menulis "Best Practice" bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan. <https://www.kompasiana.com/idrisapanidi/5ac5c1eacbe5230e1d5c0132/teknik-menulis-best-practice-bagi-pendidik-dan-tenaga-kependidikan?page=all>. [diunduh, 25 Desember 2021]
- Arikunto, Suharsimi. (2011). Format Penyusunan Karya Ilmiah. Makalah pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY.
- Setiorini, Amanda. (2011). Menulis dan Profesionalisme Guru. [www.setiorini.net](http://www.setiorini.net) dan [www.penulisperubahan.com](http://www.penulisperubahan.com)
- Mudrajad, Kuncoro. (2009). Mahir Menulis, Jakarta: Erlangga.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, I.I.T., Saleh, M., Faridi, A., Fitriati, S.W. (2019) Language Assessment Pattern for Primary Education in the Content and Language Integrated Learning (CLIL) Classroom

---

Context, Asian EFL Journal, 21(2.2), 101-123. <https://www.elejournals.com/asian-efl-journal/asian-efl-journal-volume-21-issue-22-march-2019/>

Susiana, Ely. (2009). Budaya Menulis Wujud Komitmen Guru Profesional. <http://agupenajateng.net/2009/12/17/budaya-menulis-wujud-komitmen-guru-profesional>.